**REPRESENTASI KESENIAN TRADISI *LENONG BETAWI*
PADA TAYANGAN DRAMA KOMEDI *NGLENONG NYOK* DI TRANSTV**

Ranang Agung Sugihartono

Dosen Program Studi SI Televisi dan Film
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta 57126 Jawa Tengah
E-mail: ranang@isi-ska.ac.id

Anna Falasifah

Mahasiswa Program Studi SI Televisi dan Film
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta 57126 Jawa Tengah

ABSTRACT

This discussion is intended to know the form of display of comedy drama of *Nglenong Nyok*, and how this comedy drama represents *lenong Betawi* traditional art in its display. This study was a descriptive qualitative study using an embedded single strategy. Source of data obtained from informants, documents, books, audio-visual displays, and internet. The sampling technique used was purposive sampling. Data were analyzed using an interactive model. The results showed that *Nglenong Nyok* is an event with a sitcom format, which looks at the troubleshooting at the end of each episode within 30 minutes and the fourth element which is characteristic of a sitcom that is the fact that the story is presented, the language used, characters, and place. Overall, the comedy drama of *Nglenong Nyok* as an adaptation display can represent a *lenong* show into the display, although the production process has undergone development in some elements. Still keepholding on guidelines (grip, Java) of the show *lenong Betawi* is evidence that the comedy drama of *Nglenong Nyok* is able to represent the *lenong* show in the middle of the television business that requires the program makers to be more concerned with profit than the quality.

Keywords: representation, *Lenong*, *Betawi*, *Nglenong Nyok*, and *Trans-TV*

PENDAHULUAN

Siaran televisi merupakan medium yang ampuh untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat luas secara serempak. Umumnya siaran televisi menyajikan tayangan yang bersifat informatif, edukatif, dan hiburan. Diantara ketiga sifat televisi ini, tampaknya tayangan dengan unsur hiburanlah yang rnepunyai porsi paling besar yang diberikan oleh stasiun televisi. Dilihat dari sudut pandang hiburan, televisi hanyalah satu di antara sekian industri hiburan dan kesenangan. Televisi mempunyai hubungan interaktif yang penting dengan industri hiburan lain. Kemerarikan dan nilai masing-masing bagi publik menjadi produk dari jaringan saling dukung dan rnenguntungkan (Burton, 2006: 97).

Produk hiburan yang menjadi program tayangan televisi salah satunya adalah *lenong*. *Lenong* merupakan salah satu institusi hiburan dalam bentuk teater tradisional Betawi. *Lenong* merupakan tontonan yang dikenal sejak tahun 1920-an dan kelanjutan dari proses teaterisasi serta perkembangan musik *Gambang Kromong*. Jadi, *lenong* adalah alunan *Gambang Kromong* yang ditambah unsur *bodoran* atau *lawakan*. Plot cerita dirangkai-rangkai hingga menjadi pertunjukan semalam suntuk dengan lakon panjang dan utuh. Mulanya pertunjukan *lenong* dilakukan di tempat terbuka tanpa panggung. Dalam perkembangannya, *lenong* mulai dipertunjukkan dalam acara hajatan seperti resepsi pernikahan atas permintaan pelanggan. Kemudian di awal kemerdekaan, teater rakyat ini murni menjadi tontonan panggung. Pada tahun 1970-an kesenian *lenong* mulai dipertunjukkan secara rutin di panggung

Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. *Lenong* dimodifikasi hingga menjadi tontonan berdurasi dua atau tiga jam.

Stasiun televisi yang pernah menayangkan acara *Lenong* hingga populer adalah Televisi Republik Indonesia (TVRI), RCTI, dan TRANS TV. *Lenong* yang telah ditayangkan di media televisi diadaptasi dengan memberikan unsur budaya *lenong* baru sehingga memiliki daya tarik bagi masyarakat dan menguntungkan bagi televisi. Pada tahun 1990, salah satu stasiun televisi swasta yaitu Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) menavangkan tayangan berunsur budaya Betawi dengan nama *Lenong Rumpi* dan *Lenong Bocah*. Pada saat itu tayangan *Lenong Rumpi* dan *Lenong Bocah* bisa diterima oleh masyarakat luas dengan ditandai *rating* yang tinggi. *Lenong Rumpi* berbeda dengan *lenong* tradisional. Menurut Harry De Fretes selaku pimpinan *Lenong Rumpi*, menjelaskan bahwa *Lenong Rumpi* adalah *lenong* modern yang lebih berorientasi pada produk hiburan, atau yang lebih populer disebut dengan produk *show-biz*, sehingga tidak mungkin jika harus sama dengan *lenong* tradisional yang sudah ada. Tetapi bagaimanapun bentuk *Lenong Rumpi*, realitasnya pada saat itu drama komedi ini cukup populer. Trans TV mengikuti jejak *Lenong Rumpi* di RCTI, membuat tayangan drama komedi *Nglenong Nyok*. Dilihat dari judulnya, tayangan ini merupakan adaptasi lain dari *Lenong Betawi*. Seperti yang dikatakan oleh Ishadi SK, selaku direktur utama, bahwa Trans TV adalah sebuah “Indonesia kecil” - potret dari Indonesia masa depan, cerdas, sejahtera, bermoral, dan beragama. Menurut (Ishadi SK) yang dikutip dalam www.transtv.co.id bahwa Berani bersaing dan mendambakan semangat yang terbaik, terkuat dan terbesar, tidak mengenal lelah, berlari

kencang tanpa henti. Menghormati nilai-nilai bangsa, menjaga budaya dan tradisi asli.

Trans TV cukup peduli dengan budaya dan tradisi masyarakat. Trans TV mencoba untuk mewujudkan kepeduliannya dengan cara membuat sebuah acara bertema budaya, seperti *Nglenong Nyok*. Awalnya Trans TV hanya membuat *Nglenong Nyok* sebagai satu-satunya drama komedi yang berhubungan dengan budaya *Lenong Betawi*. Program acara *Nglenong Nyok* tayang pada hari Senin-Jum'at pukul 08.00 WIB dengan target penonton kalangan masyarakat menengah ke bawah. Namun tak berapa lama kemudian dengan format yang hampir sama, muncul *Lenong.co.id* yang hadir setiap sore pukul 16.00 WIB dengan maksud untuk menarik masyarakat dari golongan menengah ke atas. Tetapi *Nglenong Nyok* masih tayang sampai sekarang. Trans TV menganggap *Lenong.co.id* tidak memiliki budaya yang jelas. Ketidajelasan budaya yang dimaksud adalah adanya cerita-cerita yang tidak masuk akal pada *Lenong.co.id*. *Lenong* merupakan budaya daerah berisi tentang kehidupan sehari-hari yang terjadi di masyarakat seperti perebutan harta warisan, masalah ekonomi rumah tangga, dan sebagainya. Jika *Lenong.co.id* menggunakan tema cerita yang tidak masuk akal seperti kehidupan keluarga binatang atau kehidupan di bintang, maka dianggap sudah keluar dari pakem-nya *lenong*. Tema cerita yang

tidak masuk akal tersebut, membuat *lenong.co.id* dianggap tidak ada bedanya dengan *Extravaganza*. Maka dari itu Trans TV kembali fokus pada acara *Nglenong Nyok* saja. Tayangan *Nglenong Nyok* tidak semata-mata hanya untuk menghadirkan suatu hiburan saja, melainkan mewujudkan keseriusan Trans TV dalam melestarikan budaya, khususnya *Lenong Betawi*.

Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah mengenai representasi budaya *Lenong Betawi* dalam tayangan drama komedi *Nglenong Nyok*, rincian permasalahannya sebagai berikut: 1) Bagaimanakah karakteristik tayangan drama komedi *Nglenong Nyok* dibanding *Lenong Betawi*? 2) Bagaimanakah drama komedi *Nglenong Nyok* merepresentasikan kesenian tradisi *Lenong Betawi* dalam tayangannya?

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dipakai karena dalam penelitian menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok manusia berdasarkan pengamatan maupun wawancara. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tunggal terpancang, maksudnya penelitian ini memfokuskan pada satu masalah yaitu mengenai representasi kesenian tradisi *Lenong Betawi* dalam tayangan drama komedi *Nglenong Nyok* yang didasarkan pada tujuan dari penelitian, Hasil dari penelitian ini, merupakan penjelasan dalam bentuk narasi yang dibuat secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dari tayangan *Nglenong Nyok*.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah wawancara dengan tim kreatif mengenai *Nglenong Nyok* yang ditayangkan di Trans TV. Selain itu, penulis juga menggunakan naskah dan *breakdown* tayangan *Nglenong Nyok* sebagai sumber primer. Sedangkan buku-buku pedoman, artikel dan ulasan tentang *Nglenong Nyok* dan kebudayaan Betawi merupakan materi-materi yang membentuk sumber sekundernya.

Teknik pemilihan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *Purposive Sampling*. Teknik ini merupakan kecenderungan peneliti untuk memilih informannya berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahannya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap (Sutopo, 2006 :64). Informan dalam penelitian ini adalah ketua tim kreatif dari *Nglenong Nyok*, yang dipilih berdasarkan posisinya sebagai ketua tim kreatif dengan akses informasi yang lebih akurat mengenai tayangan *Nglenong Nyok* dibandingkan dengan staf yang lain. Hal ini dikarenakan semua yang berhubungan dengan *Nglenong Nyok* berasal dari tim kreatif

Penelitian ini menggunakan instrumen riset wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara tidak dilakukan dengan tatap muka secara langsung, melainkan menggunakan sambungan telepon. Sebagai pendukung kegiatan, wawancara dibantu dengan alat perekam suara dan pedoman wawancara, agar wawancara dapat berjalan dengan baik. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Penelitian mengenai tayangan drama komedi *Nglenong Nyok* di Trans TV dalam merepresentasikan

kesenian tradisi *Lenong Betawi* ini menggunakan dokumentasi dari tim kreatif berupa naskah dan *breakdown* episode *Kampung Pemulung* dan *Malin Andrew* yang dipilih berdasarkan jenis ceritanya yaitu cerita karangan dan cerita legenda. Dokumentasi lain yang digunakan adalah tayangan *Lenong Betawi* dari kelompok Armadi dengan judul *Pendekar Tegal Alur* dan *Kesetian Seorang Istri Membawa Maut*. Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, dan rekaman gambar. Peneliti berusaha menggali data tentang *Lenong Betawi* dari dokumentasi pertunjukan *Lenong Betawi*, buku, laporan penelitian, dan juga internet. Sedangkan untuk menggali data tentang *Nglenong Nyok*, data diperoleh dari dokumentasi naskah dan *breakdown*, observasi internet, serta wawancara dengan pimpinan dari tim kreatifnya.

Validitas data bertujuan agar hasil penelitian yang telah dilakukan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian mengenai representasi *Lenong Betawi* dalam tayangan drama komedi *Nglenong Nyok* di Trans TV, menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi. Pada penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber. Triangulasi sumber juga disebut dengan triangulasi data. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data ia wajib menggunakan berbagai sumber data yang berbeda-beda yang tersedia, Artinya, data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Maleong, 2001, :103). Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan setelah data berhasil dikumpulkan dan tersusun secara sistematis. Penelitian mengenai representasi *Lenong Betawi* dalam tayangan drama komedi *Nglenong Nyok* di Trans TV, menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Hubbernan sebagai teknik analisis datanya. Dalam proses analisis terdapat tiga komponen yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Sutopo, 2006: 113). Ketiga data tersebut merupakan sebuah bentuk interaksi pada pengumpulan data sebagai proses siklus. Komponen-komponen data yang satu dengan lainnya berhubungan erat dan tidak bisa dipisah-pisahkan.

PEMBAHASAN

Tayangan *Nglenong Nyok* diproduksi dengan mengadaptasi pertunjukan *Lenong Betawi*. Sebagai sajian hasil adaptasi, tayangan ini memiliki banyak pengembangan. Pengembangan tersebut seperti perubahan bentuk antara *Lenong Betawi* sebagai referensi pertunjukan *Lenong Nyok* dan tayangan *Nglenong Nyok* itu sendiri.

Persamaan antara *Nglenong Nyok* dengan *Lenong Betawi*

Persamaan antara *Nglenong Nyok* dengan *Lenong Betawi* secara garis besar dapat terlihat dari konsep program yang dihadirkan oleh kedua pertunjukan

tersebut. Konsep program yang dimaksud meliputi keikutsertaan penonton dalam pertunjukannya. Adanya musik *Gambang Kromong* secara langsung di hadapan penonton. Hal yang paling utama adalah keduanya sama-sama menyajikan sebuah cerita komedi dengan tema realita kehidupan masyarakat kepada penonton.

Persamaan antara *Nglenong Nyok* dan *Lenong Betawi* dapat juga terlihat dari jenis cerita, dialog, musik, *setting*, dan kostum. Unsur-unsur tersebut merupakan ciri khas dari pertunjukan *lenong*. Ciri-ciri pertunjukan *Lenong Betawi* dapat dilihat sebagai berikut.

a. Jenis Cerita

Nglenong Nyok dan *Lenong Betawi* merupakan sebuah cerita drama dengan membubuhkan unsur komedi dan mengangka kisah kehidupan masyarakat sehari-hari. (Wawancara Nurhadi, 2 Agustus 2008). Cerita *Nglenong Nyok* erbagi daam dua bentuk yaitu cerita karangan dan cerita legenda. cerita disusun berdasarkan tipe maupun sifat cerita dari *Lenong Betawi* sehingga terdapat kesamaan jenis cerita di antara *Nglenong Nyok* dan *Lenong Betawi*.

Cerita yang disajikan pada tayangan *Nglenong Nyok* dan pertunjukan *Lenong Betawi* hampir sama. *Nglenong Nyok* menggunakan alur *mainstream* merupakan tahapan dari eksposisi menuju klimaks hingga tercapai resolusi sebagai plot-nya. Plot *Lenong Betawi*, disebutkan dalam istilah yang berbeda yaitu *drip*. *Drip* merupakan sebuah tahapan pengenalan, puncak masalah, dan penyelesaian. Tahapan yang digunakan sebenarnya merupakan susunan mutlak dalam sebuah cerita drama, Dalam suatu

cerita diawali dengan suatu perkenaan, menuju puncak masalah, dan selanjutnya muncul sebuah penyelesaian. Oleh karena itu, alur cerita yang digunakan dalam *Nglenong Nyok* dan *Lenong Betawi* sama.

b. Dialog

Dialog dalam *Nglenong Nyok* menggunakan bahasa yang sarna dengan *Lenong Betawi*, yaitu bahasa Betawi yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Media Televisi mempunyai daya jangkau sangat luas, artinya tidak ada batasan geografis bagi penonton. Masyarakat dari Sabang sampai Merauke dapat memahami tayangan *Nglenong Nyok* melalui bahasa yang digunakan. Pemakaian dialog campuran antara Bahasa Betawi dengan Bahasa Indonesia menjadi solusi dari permasalahan tentang bahasa yang digunakan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dapat dipahami penonton. Dengan demikian, tayangan *Nglenong Nyok* dapat dinikmati semua orang tanpa harus meninggalkan budaya asli Betawi.

Menurut Nurhadi, dialog pada tayangan *Nglenong Nyok* dan *Lenong Betawi* sama-sama diucapkan dengan intonasi yang lantang (*nyablak*, Jawa) dan berpedoman pada naskah yang telah dibuat. Tujuan dari pembuatan naskah adalah agar cerita dapat terarah dengan baik, sehingga pemain tidak keluar dari jalan cerita. *Nglenong Nyok* sering menggunakan pantun yang disisipkan pada dialog seperti dalam pertunjukan *Lenong Betawi* asli. Pengucapan pantun dilakukan oleh pemain/tokoh, baik dalam *Nglenong Nyok* maupun *Lenong Betawi*.

c. Musik

Musik yang dibawakan dalam *Nglenong Nyok* sama dengan *Lenong Betawi* yaitu musik *Gambang Kromong*. Lagu yang dipilih adalah lagu-lagu *sayur* beserta lagu Betawi asli. Lagu-lagu *sayur* merupakan lagu-lagu dari aliran musik Dangdut, Pop, Melayu, dan sebagainya yang telah dirubah sedemikian rupa, supaya tidak membosankan. Lagu yang dinyanyikan baik pada *Nglenong Nyok* maupun *Lenong Betawi* sama-sama bertujuan untuk mempertegas adegan-adegan yang dipertunjukkan. Lagu *persi* dalam *Lenong Betawi* sebagai pembuka pertunjukan sekaligus merupakan undangan bagi masyarakat baik yang diundang maupun tidak. *Nglenong Nyok* menggunakan musik *Gambang Kromong* tanpa lirik sebagai *Opening Bumper Break* (OBB) yang bisa juga diartikan sebagai ajakan bagi pemirsa yang berada di rumah untuk segera menonton. Lagu *stambul* berfungsi untuk mengungkapkan maksud dari cerita yang ingin disampaikan, dan hal ini juga merupakan salah satu fungsi musik dalam *Nglenong Nyok*.

Alat musik yang digunakan dalam *Nglenong Nyok* memang tidak cukup banyak seperti pada *Lenong Betawi* yang asli. *Gambang* dan *Kromong* sudah dimunculkan sebagai alunan musik utama. Walaupun penempatannya tidak berada di tengah dan di depan daripada alat-alat yang lain, seperti pada *Lenong Betawi* asli tetapi setidaknya ditempatkan pada barisan kedua yang cukup terlihat oleh penonton.

d. Setting (Tata Artistik) dan Properti

Penggunaan *setting* dan properti pada *Nglenong Nyok* dan *Lenong Betawi*

disesuaikan dengan tema cerita yang dihadirkan. Pada *Nglenong Nyok* menggunakan layar *Cyclorama*, sedangkan dalam *Lenong Betawi* dikenal dengan istilah *dekor*. properti sebagai pendukung cerita agar terkesan lebih natural, rnaka dari itu kedua pertunjukan tersebut sama-sama memperhatikan properti yang mereka gunakan.

e. Kostum

Kostum para pemain *Nglenong Nyok* sesuai dengan cerita yang dihadirkan. Daster, kaos oblong, celana, sandal jepit, baju trantib, hingga benci sesuai dengan kehidupan masyarakat. Kostum pada tayangan *Lenong Betawi* menyesuaikan pola-pola tertentu, gambaran *stereotip* keseharian masyarakat. Kostum pada cerita karangan berbeda dengan cerita riwayat. Cerita karangan menggunakan kostum masyarakat sehari-hari, sedangkan cerita legenda memakai kostum khusus dengan tokoh yang dicitrakan.

Perbedaan antara *Nglenong Nyok* dengan *Lenong Betawi*

Tayangan *Nglenong Nyok* dan pertunjukan *Lenong* adalah dua sajian yang berbeda. *Nglenong Nyok* merupakan produk format acara sebuah televisi yang mengadaptasi kesenian tradisi, *Lenong Betawi*. *Lenong* tersebut merupakan pertunjukan panggung untuk maksud hajatan maupun pesta. Kostum benci, pakaian adat masyarakat Padang, atau kostum dengan baju bodo merupakan kostum yang sudah disesuaikan dengan tema cerita. Sama dengan *Lenong Betawi* yang menerapkan kostum sesuai dengan

gambaran *stereotip* tokoh-tokoh kehidupan masyarakat setempat.

Kostum untuk cerita karangan berbeda dengan cerita riwayat. Cerita karangan rnenggunakan kostum masyarakat sehari-hari, sedangkan cerita legenda memakai kostum sesuai tokoh yang dicitrakan. *Nglenong Nyok* dan *Lenong Betawi* memiliki bentuk konsep program yang sama. Meskipun demikian, ada perbedaan yang dihadirkan. *Nglenong Nyok* lebih memilih pemain yang bukan dari pemain Betawi asli dan bukan pelawak. Pemain yang dipilih merupakan seleksi dari hasil riset terhadap *rating* dan *share* beberapa tayangan. Pemain pertunjukan *Lenong Betawi* merupakan pelawak dari Betawi asli agar memberikan rasa humor pada saat pertunjukan dan dapat memahami *lenong* dengan baik. Perbedaan lain yang ditunjukkan dari konsep program *Lenong Betawi* adalah tidak ada selingan adegan seperti adegan warung kopi, tari, dan silat. Perbedaan ini disebabkan keterbatasan durasi pada *Nglenong Nyok*. Selain itu, konsep program dari *Nglenong Nyok* itu sendiri memang hanya menampilkan musik *Gambang Kromong*, partisipasi penonton, dan cerita realita kehidupan.

Berikut perbedaan antara *Nglenong Nyok* dengan *lenong* Betawi dari jenis cerita, dialog, musik, *setting*, properti, dan kostum.

a. Jenis Cerita

Cerita yang disajikan merupakan cerita drama dengan penambahan unsur komedi. Namun, cerita legenda pada *Nglenong Nyok* adalah cerita mengenai legenda- legenda dari berbagai daerah. Sedangkan, pada *Lenong Betawi* yang mengisahkan legenda dari daerah Betawi

saja. *Nglenong Nyok* ditonton oleh masyarakat di seluruh Indonesia harus kaya akan tema cerita seperti cerita legenda. Cerita drama komedi merupakan sebuah tayangan yang mengandung suatu pemecahan masalah di akhir episode. Namun, dalam *Lenong Betawi* penyelesaian daam sebuah cerita tidak ada. Kondisi maupun keadaan sanga mempengaruhi akhir dari perjumpaan *Lenong Betawi*, seperti cuaca yang tiba-tiba hujan, atau waktu yang terlalu lama dihabiskan pada bagian pembukaan dan hiburan. Maka cerita tidak sampai pada pemecahan masalah.

b. Dialog

Pada *Lenong Betawi*, dialog tidak hanya dilakukan dengan percakapan saja, melainkan dengan nyanyian. Pemain pada *Lenong Betawi* sering menyanyikan sebuah lagu untuk mengungkapkan isi hati pada lawan mainnya. Penggunaan lagu pada saat berdialog, tidak dijumpai pada tayangan *Nglenong Nyok* yang bentuk dialognya hanya berupa percakapan dengan kata-kata.

c. Musik

Musik *Gambang Kromong* merupakan ciri khas dari pertunjukan *Lenong Betawi*, yang menjadikannya berbeda dengan pertunjukan teater lainnya. *Nglenong Nyok* juga menggunakan musik *Gambang Kromong* sebagai ciri khas diantara bentuk drama komedi situasi yang ada di televisi. Perbedaan musik antara *Nglenong Nyok* dan *Lenong Betawi* terletak pada durasi waktu. *Nglenong Nyok* hanya melatunkan lagu sekitar 6-13 detik dan beberapa syair. *Lenong Betawi* menyanyikan seluruh bagian lagu tanpa dipotong. Durasi

antara 30-60 menit biasanya dimiliki oleh drama komedi situasi, salah satunya adalah *Nglenong Nyok*, sehingga tidak memungkinkan untuk memainkan lagu secara utuh dalam satu episode. Selain durasi waktu saat menyanyi, banyaknya alat musik yang digunakan juga merupakan pembeda di antara kedua pertunjukan tersebut. *Nglenong Nyok* hanya menggunakan 6 alat musik saja seperti *gambang*, *kromong*, kendang, bass, gitar, dan biola. Sedangkan alat musik *krecek*, gong, tamborin, seruling, dan terompet sudah tidak dimainkan lagi.

Perbedaan juga terletak pada siapa yang menyanyikan lagu. Beberapa lagu pada pertunjukan *Lenong Betawi* dinyanyikan sendiri oleh pemainnya sebagai bentuk dialog kepada lawan mainnya. Berbeda dengan *Nglenong Nyok*, pemain hanya menyanyikan satu buah lagu yaitu lagu terakhir sebagai penutup cerita. Pemain tidak menyanyikan lagu untuk melakukan dialog dengan lawan mainnya.

d. Tata Artistik (*Setting*) dan Properti

Perbedaan *setting* antara *Nglenong Nyok* dan *Lenong Betawi*, terletak pada lokasi yang digunakan. Pada *Lenong Betawi*, pertunjukan dilakukan di luar ruangan atau panggung terbuka, sedangkan *Nglenong Nyok* ditayangkan di dalam studio. Selain itu bahan *background* yang dipakai dalam *Nglenong Nyok* berbeda dengan *dekor* pada *Lenong Betawi*. *Background* yang dipakai pada *Nglenog Nyok* terbuat dari *hardboard*, karena jika memakai kain, dikhawatirkan akan bergelombang dan terlihat buruk di mata kamera. Penonton *Lenong Betawi* tidak melihat terlalu detil lipatan kain pada *dekor*, tetapi kamera akan melihat

secara jelas ketika pergerakan *zooming* pada *background setting*. Maka dari itu dipakai *hardboard* mempunyai tingkat resiko kecil mengalami lipatan.

Bentuk *setting* pada *Nglenong Nyok* lebih bervariasi daripada *Lenong Betawi*. *Setting* pada *Nglenong Nyok* tidak hanya berupa dekor dan beberapa kursi saja seperti pada *Lenong Betawi*, tetapi lebih banyak menggunakan properti untuk menunjang *setting* lebih natural. *Nglenong Nyok* menggunakan satu *background* atau satu *setting* saja pada satu episode, sedangkan *setting* pada *Lenong Betawi* bisa berubah-ubah untuk menyesuaikan lokasi dengan cara mengubah dekornya.

e. Kostum

Kedua pertunjukan memakai baju sehari-hari saat menampilkan tokoh karangan, namun pakaian sehari-hari yang digunakan dalam *Nglenong Nyok* berbeda dengan *Lenong Betawi*. Pada *Lenong Betawi* lebih banyak menggunakan pakaian model zaman dahulu atau pakaian adat Betawi. Sedangkan *Nglenong Nyok* lebih sering menggunakan model pakaian yang lebih modern.

Pada beberapa pertunjukan *Lenong Betawi*, pakaian yang digunakan hampir semuanya satu jenis, misalnya jika perempuan menggunakan kebaya dan jarik, maka laki-laki menggunakan baju yang ditutupi dengan rompi dengan celana warna hitam dan memakai kopiah. Kostum pada *Nglenong Nyok* lebih bervariasi karena tayang setiap hari, maka diupayakan berbagai cara menghindari kejenuhan penonton.

Perbedaan yang muncul di antara *Nglenong Nyok* dan *Lenong Betawi* terjadi

karena adanya suatu batasan dari karakteristik media televisi. Tidak semua unsur yang ada pada *Lenong Betawi* dapat diterapkan dalam *Nglenong Nyok*. Meskipun bentuk tayangan adaptasi dari *lenong Betawi* seperti yang ditunjukkan pada persamaan yang ada, namun *Nglenong Nyok* juga harus menyesuaikan dengan media televisi dan drama komedi situasi. Hal ini terlihat dari perbedaan yang muncul di antara kedua pertunjukan tersebut.

Representasi *Lenong Betawi* dalam Drama Komedi *Nglenong Nyok*

Dari bahasan di atas, dapat dikaji upaya-upaya yang dilakukan oleh *Nglenong Nyok* dalam rangka merepresentasikan pertunjukan *Lenong Betawi* ke dalam sebuah tayangan. Tim kreatif dari tayangan *Nglenong Nyok* telah terlebih dahulu melakukan riset terhadap pertunjukan *Lenong* sebelum melakukan produksi. Representasi kesenian tradisi *Lenong Betawi* tidak keluar terlalu jauh dari pedoman (*pakem*, Jawa) yang telah ada. (Wawancara Nurhadi, 2 Agustus 2008).

Nurhadi juga menjelaskan bahwa representasi *Lenong Betawi* dalam tayangan drama komedi *Nglenong Nyok*, terwujud dalam konsep program yang dihadirkan. Sebuah sketsa komedi dengan kemasan menyerupai *lenong* yang diwujudkan dalam alunan *Gambang Kromong* sebagai musik pengiring pertunjukan, interaksi antara penonton dan pemain saat dalam pertunjukan, serta dialog yang diucapkan pemain dengan nada lantang (*nyablak*, Jawa). Alunan musik *Gambang Kromong* yang paling terlihat sebagai gambaran pertunjukan

tayangan *Lenong Betawi* terdapat pada *Opening Bumper Break (OBB)* dan *Closing Bumper Break (CBB)*. OBB menggunakan alunan musik dari lagu Betawi tanpa lirik sedangkan CBB memakai lagu Betawi asli yang berjudul *Ujan Gerimis Aje* karangan Benjamin S. yang merupakan salah satu ikon tokoh Betawi. Gambaran *Lenong Betawi* tampak pula pada tema cerita dari tayangan *Nglenong Nyok*. Kebanyakan tema cerita yang disajikan dalam *Nglenong Nyok* merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat sehari-hari dengan merujuk pada tipe dan sifat cerita *Lenong Betawi*. Cerita tersebut yaitu cerita karangan dan cerita legenda. Meskipun cerita legenda yang ditampilkan berasal dari daerah lain, namun masih tetap menggunakan bahasa Betawi dalam percakapannya.

Penggunaan Bahasa Betawi yang dicampur dengan Bahasa Indonesia merupakan cara lain yang dipakai *Nglenong Nyok* dalam merepresentasikan *Lenong Betawi*, karena *Lenong* berasal dari suku Betawi yang tentu saja menggunakan Bahasa Betawi sebagai bahasa daerahnya. Selain bahasa, *Nglenong Nyok* penggunaan pantun juga sering diucapkan pemain *Lenong Betawi*. Pantun diucapkan disela-sela dialog pada saat pertunjukan. Tidak semua elemen yang ditampilkan dalam tayangan drama komedi *Nglenong Nyok* dapat merepresentasikan pertunjukan *Lenong Betawi*, karena ada beberapa unsur yang kurang. Penyebab pertama adalah faktor waktu. Adegan-adegan dalam pertunjukan *lenong* seperti tari, silat, adegan warung kopi, maupun selingan, tidak dapat ditampilkan, karena menyita banyak waktu dari *Nglenong Nyok* yang hanya berdurasi 30 menit.

Alasan lain yang dikemukakan oleh Nurhadi adalah kurang maksimalnya drama komedi *Nglenong Nyok* dalam merepresentasikan pertunjukan *lenong* Betawi karena adanya faktor pertimbangan bisnis pertelevisian di dalam tayangan tersebut. Terutama terkait dengan iklan yang masuk dalam tayangan *Nglenong Nyok*. Semakin banyak atau tingginya harga dari setiap penayangan iklan akan berdampak bagus bagi pemasukan keuangan. Banyaknya iklan yang masuk dipengaruhi oleh besar kecilnya *rating* yang dicapai tayangan *Nglenong Nyok*.

Rating yang tinggi disebabkan oleh banyaknya pemirsa di rumah yang menonton drama komedi *Nglenong Nyok*. Jika banyak yang menonton, maka kesempatan iklan untuk dilihat masyarakat akan semakin besar. Dengan demikian, pengusaha tidak akan ragu-ragu untuk mengiklankan produknya di Trans TV khususnya pada tayangan *Nglenong Nyok*. Untuk itu *Nglenong Nyok* harus memiliki strategi khusus untuk membuat penonton selalu setia mengikuti drama komedi ini. Strategi tersebut seperti membuat tayangan yang lebih variatif dan tidak mengadaptasi secara penuh pertunjukan *Lenong Betawi*.

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik televisi yang memiliki satu tujuan objektif, yaitu memenuhi permintaan penonton yang terus meningkat dan berubah dengan cepat. Penonton mudah bosan dan selalu menginginkan variasi dari program televisi. Televisi yang berkembang dengan cepat sesuai dengan perkembangan teknologi memiliki peran besar dalam membentuk pendapat umum, termasuk dalam mempengaruhi masyarakat untuk

menyenangi produk tertentu yang diiklankan. Cara yang dilakukan oleh tim kreatif *Nglenong Nyok*, salah satunya dengan memilih pemain yang bukan orang Betawi asli dan bukan pelawak. Tujuannya adalah memberikan kejutan kepada penonton. Mereka akan penasaran ketika pemeran Andre Stinky yang merupakan seorang penyanyi harus memainkan peran sebagai komedian, begitu pula dengan pemeran yang lain.

Tampilan kostum dan setting pada drama komedi Nglenong Nyok kurang menggambarkan ciri khas pertunjukan lenong Betawi. Hal ini merupakan akibat dari adanya faktor bisnis pertelevisian. Jika setiap hari disuguhi dengan bentuk kostum dan setting yang sama, seperti pada pertunjukan Lenong Betawi, maka semakin lama orang akan bosan dan tidak lagi mau melihat drama komedi Nglenong Nyok. Dengan demikian iklan yang masuk ke Trans TV akan berkurang dan kurang baik bagi perkembangan Nglenong Nyok itu sendiri.

Unsur-unsur dalam drama komedi *Nglenong Nyok* yang menyesuaikan dengan bisnis pertelevisian, hanyalah bentuk lain dari pengembangan sebuah tayangan. Pengembangan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Maka dari itu, bertolak dari faktor pertimbangan bisnis, drama komedi *Nglenong Nyok* secara tidak langsung telah mengalami pengembangan yang bertujuan untuk menarik perhatian penonton. Drama komedi *Nglenong Nyok*, meskipun telah mengalami pengembangan pada beberapa unsur, namun secara keseluruhan bisa dikatakan cukup berhasil dalam

merepresentasikan sebuah pertunjukan *lenong*.

Masih berpegangnya pada pedoman (*pakem*, Jawa) dari pertunjukan *Lenong Betawi*, seperti pada konsep program, tema dan jenis cerita. musik, bahasa, serta pantun merupakan bukti bahwa drama komedi *Nglenong Nyok* mampu merepresentasikan pertunjukan *lenong* dalam tayangannya dengan baik di tengah gencarnya persaingan bisnis pertelevisian yang menuntut para pembuat program untuk lebih mementingkan keuntungan daripada mutu tayangan.

SIMPULAN

Tema cerita yang disajikan dalam *Nglenong Nyok* sesuai dengan karakteristik komedi situasi yang merupakan gambaran dari kehidupan nyata masyarakat sehari-hari. Kenyataan dari tema cerita yang disajikan berdampak pula pada bahasa yang digunakan, karakter tokoh, dan *setting* yang disajikan karena merupakan bentuk penyesuaian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebagai Drama Komedi situasi, tayangan *Nglenong Nyok* merupakan tayangan adaptasi dari bentuk pertunjukan kesenian tradisi *Lenong Betawi*. Konsep program yang dihadirkan, yaitu sebuah sketsa komedi dengan kemasan menyerupai *lenong* yang diwujudkan melalui alunan *Gambang Kromong* sebagai musik pengiring pertunjukan, interaksi antara penonton dan pemain saat pertunjukan, serta dialog Bahasa Betawi yang diucapkan pemain dengan nada lantang (*nyablak*, Jawa). Selain itu juga terlihat dari tema cerita yang merujuk pada tipe dan sifat cerita

Lenong Betawi yaitu cerita karangan dan cerita legenda.

Secara keseluruhan jika dilihat dari persamaan yang ditunjukkan, drama komedi *Nglenong Nyok* sebagai tayangan adaptasi mampu merepresentasikan sebuah pertunjukan *lenong* ke dalam tayangannya, meskipun pada proses produksinya terdapat perbedaan pada beberapa unsur. Perbedaan merupakan wujud pengembangan yang dilakukan oleh *Nglenong Nyok* untuk menarik perhatian penonton. Masih sesuai dengan pedoman (*pakem*, Jawa) dari pertunjukan *lenong* Betawi merupakan bukti bahwa drama komedi *Nglenong Nyok* mampu merepresentasikan pertunjukan *lenong* dengan baik di tengah bisnis pertelevisian yang menuntut para pembuat program untuk lebih mementingkan pertimbangan ekonomi bisnis daripada mutu tayangan.

DAFTAR ACUAN

Buku:

- Agus Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Burton, Graeme. 2007. *Memperbincangkan Televisi: Sebuah Pengantar kepada Studi Televisi*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Direktori Seni Pertunjukan Tradisional. 1999. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPJ)
- Darwanto Sastrosubroto. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Elizabeth Lutters. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Eka D. Sitorus. 2002. *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film, & TV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fred Wibowo. 1997. *Dasar-Dasar Program Televisi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gaskell Ed. 2004. *Make Your Own Hollywood Movie*. Cambridge, England: Ilex Press Limited.
- Goodwin, Andrew dan Whanel, Garry. 1990. *Understanding Television*. London and New York: Routledge.
- H. B. Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitiannya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hem Effendy. 2002. *Mari Membuat Film: Panduan menjadi Produser*. Yogyakarta: Konfiden.
- Koentjoroningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, New Delhi, London: Sage Publications.
- Mohammad Asian Samhudi. 1991. *Komposisi Desain Riset*. Solo: CV Ramadhani.
- Ninuk Kleden Probonegoro. 1996. *Teater Lenong Betawi: Studi Perbandingan Diakronik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Pelajar*

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
Jakarta: Pusat Bahasa.

Rachmat Kriyantono. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Laporan Penelitian/Jurnal Ilmiah:

Siswadi dan Retno. 2005. *Perang Program Televisi Indonesia, Menambang Rupiah, Memasung Kreativitas.* Dalam Rekam, Jurnal Fotografi Televisi, Vol. 01:1, Oktober

Sudirman Siahaan. 2005. *Siaran Televisi untuk Pendidikan Pembelajaran.* Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, vol 11 :056, September.

Sukotjo. 1999. *Kontinuitas dan Perubahan Musik Gambang Kromong Betawi sebagai Dampak Kehadiran Masyarakat Baru dan Pariwisata.* Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Internet:

“Apit: Lenong Betawi” dalam <http://apit.wordpress.com/2006/09/14/lenong-betawil>. 14 September 2006. Diakses, Senin 8 Oktober 2007

“Muhammad Sulhi: Lenong Mau Dibawa Kernane” dalam <http://www.indomedia.comlintisari120011junlenong.htm>. Juni 2001. Diakses Senin, 8 Oktober 2007

“Wikipedia: Lenong” dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Lenong>. 14 Pebruari 2008. Diakses Serlin, 8 Oktober 2007

“Wikimedia:”Lagu Lama dan Lagu Sayur” dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Tanjidor>, 31 Desember 2006. Diakses Senin, 8 Oktober 2007 <http://64.023.71.11/kompascetak10512/04/hiburan/2265012.htm>. Diakses Rabu, 13 Pebruari 2008

“Ishadi S.K : Semangat Trans TV” dalam <http://www.transtv.co.ig>. Diakses 12 September 2007

Diskografi:

Lenong Betawi AsH, *Pendekar Tegal Arum.* Rekaman Lenong Armadi Grup, 2007.
Lenong Betawi Modem, *Kesetiaan Seorang Istri Membawa Maut.* Rekaman Lenong Naga Putri, 2007.

Daftar Narasumber:

Benedictus Nurhadi, 25 tahun, Jakarta,
Tim Kreatif Trans TV